

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TREFFINGER DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MELAKUKAN PROSEDUR ADMINISTRASI DI KELAS X SMKN 4 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Setiawati<sup>28</sup>**

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pada mata pelajaran MPA (Melakukan Prosedur Administrasi) di SMKN 4 jurusan administrasi perkantoran 1, dengan menggunakan model treffinger dengan pendekatan kooperatif. Pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong berfikir kreatif yaitu suatu proses berfikir yang membuat siswa berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan baru, mendapat kan cara-cara baru dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran model treffinger terdiri dari 3 tingkat yaitu fungsi divergen, proses berfikir dan perasaan yang majemuk, serta keterlibatan dalam masalah-masalah riil. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Treffinger yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran MPA (melakukan prosedur administrasi).

**Kata Kunci:** Berpikir Kreatif, Model Traffinger

## **PENDAHULUAN**

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB IV Standar Proses Pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru dituntut mampu menggairahkan siswa. Guru harus mampu membuat suasana belajar dalam keadaan gembira. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mencapai hasil belajar siswa. Kondisi semacam ini sangat berbeda dengan waktu sebelumnya, dimana suasana belajar sangat serius dan siswa dalam situasi yang menegangkan.

Hasil observasi terhadap prestasi siswa yang ada pada kelas X jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 4 Jember, bahwa khususnya untuk materi pelajaran MPA (melakukan prosedur administrasi) sebagian besar siswa memiliki

---

<sup>28</sup> Guru Administrator Perkantoran SMKN 4 Jember

pemahaman yang rendah, pada beberapa tahun ajaran belakangan ini, ketuntasan hasil belajar siswa khususnya jurusan administrasi perkatoran untuk memahami konsep materi pembelajaran MPA (Melakukan Prosedur Administrasi) tidak lebih dari 65% atau masih dinyatakan rendah.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil ketuntasan belajar siswa tersebut, adalah penggunaan strategi pembelajaran yang dipergunakan tidak tepat. Selama ini metode pembelajaran yang digunakan dan diterapkan dikelas, lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional. Dimana guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal yaitu aktivitas guru dalam proses pembelajaran lebih mendominasi dibandingkan dengan aktifitas siswa atau dinyatakan *teacher centered*. Umumnya pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk lebih meingkatkan aktivitas belajar siswa agar memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa maka model *treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengembangkan berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif artinya mampu menghasilkan produk baru. Meskipun tidak semuanya baru, model *treffinger* terdiri dari 3 tingkatan belajar. Tingkat pertama atau ke I, dinamakan fungsi divergen dengan maksud untuk menekan keterbukaan dalam diri siswa jika terdapat permasalahan yang muncul. Model Treffinger (dalam Semiawan, 1987:41) adalah proses berfikir dan perasaan majemuk meliputi penerapan analisis, sintesis evaluasi, transformasi dari beberapa produk, penelitian dan pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan. Dalam kegiatan tahap kedua ini siswa diarahkan untuk mempersiapkan menjadi peneliti mandiri yang menghadapi masalah dan tantangan dengan cara kreatif. Tingkatan ketiga adalah keterlibatan dalam tantangan nyata. Dalam tahap ini, guru memberi suatu permasalahan dengan tehnik pemecahan yang kreatif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan model *treffinger* sebagai berikut:

Tingkat I: fungsi divergen dengan langkah-langkahnya:

- 1) menyampaikan tujuan,
- 2) memberi pertanyaan yang berhubungan dengan materi,
- 3) bersama siswa menuliskan gagasan yang diperoleh dan menilai gagasan itu sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tingkatan II: proses berfikir dan perasaan majemuk, Langkah-langkahnya:

- 1) menyampaikan materi,
- 2) membagi siswa menjadi beberapa kelompok,
- 3) membagi LKS dan meminta siswa mendiskusikannya,
- 4) membimbing dan menganalisis serta mengerjakan soal LKS.

Tingkatan III: keterlibatan dalam tantangan nyata, langkah-langkahnya:

- 1) meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah dunia nyata dalam LKS,
- 2) mengumpulkan pekerjaan siswa,
- 3) menpresentasikan hasil karya kelompok,
- 4) memberi penghargaan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Pelatih proyek PGSM (1999) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang di-lakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilaku kan. Tujuan dari PTK antara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pem-belajaran secara berkesinambungan yang melekat pada misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Di samping itu, untuk meningkatkan budaya meneliti bagi guru guna memperbaiki kinerja di kelasnya sendiri.

Tujuan lain dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan dan mengajukan masalah maka langkah awal sebelumnya diberikan tes awal. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Kemmis dan MC Taggar,1992).

### **Prosedur Penelitian**

Dalam prosedur penelitian ini, menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus meliputi 4 (empat) tahap. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus atau putaran

yang diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang kemudian diikuti dengan siklus berikutnya.

Penelitian ini dimulai dari rencana yang merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Kemudian dilakukan *action* (Tindakan). Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Selama dilakukan tindakan juga dilakukan *observation* (pengamatan). Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Selanjutnya diadakan *reflektion* (refleksi). Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pembelajaran ke 1 dan pembelajaran ke 2 terselesaikan, maka pada pertemuan berikutnya dilakukan tes akhir siklus I. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman konsep tentang melakukan prosedur administrasi melalui pembelajaran koopertif model Treffinger telah dikuasai. Pelaksanaan tes berlangsung 80 menit dengan bentuk soal pilihan ganda.

Berdasarkan tabel hasil tes belajar pada akhir siklus I menunjukkan, bahwa ada 13 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan nilai 75 yaitu nilai ketuntasan belajar. Sehingga prosentase ketuntasan secara klasikal mencapai 46,4%. Demikian pula untuk nilai rata-rata kelas telah mencapai 73,21 karena criteria ketuntasan secara klasikal adalah adalah 85%, maka pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas.

Adapun pengamatan atau observasi kegiatan siswa saat pembelajaran dilakukan oleh dua observer. Aktifitas siswa yang diamati meliputi, aktifitas bertanya/menjawab mengeluarkan pendapat, diskusi dalam kelompok, pemecahan masalah dan presentasi. Untuk hasil kegiatan pengamatan aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengamatan Aktivitas Siswa Secara Keseluruhan pada Siklus I

Aktifitas Siswa	PBM I (%)	PBM II (%)	Rata-rata (%)
Bertanya	73	81	77
Mengeluarkan pendapat	73	81	77
Diskusi	70	81	75,5
Memecahkan masalah	58	63	60,5
Presentasi	74	81	77,5

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada siklus II dengan tahapan yang sama menunjukkan, bahwa ada 25 siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (nilai ketuntasan minimal). Sehingga prosentase ketuntasan secara klasikal mencapai 89,3%. Demikian pula untuk nilai rata-rata kelas mencapai 79,1%, karena kriteria ketuntasan secara klasikal adalah adalah 85%, maka pembelajaran pada siklus II dikatakan **tuntas**.

Hasil kegiatan observasi pada siklus II, menunjukkan bahwa secara keseluruhan didapat tingkat keaktifan pada aktifitas bertanya/menjawab sebesar 85% termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada aktifitas mengeluarkan pendapat mencapai 85% termasuk kategori sangat aktif. Untuk aktifitas memecahkan masalah sebesar 81% termasuk kategori sangat aktif. Pada aktifitas diskusi sebesar 79% termasuk kategori sangat aktif dan pada aktifitas presentasi mencapai 81% termasuk kategori sangat aktif.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa pada Siklus 2

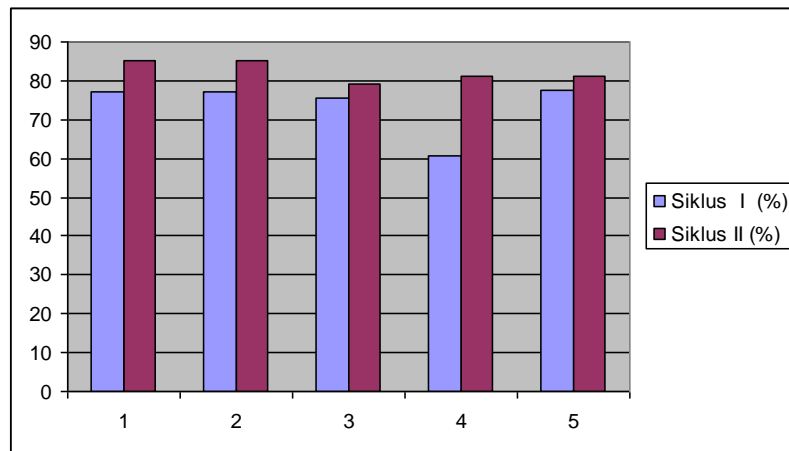
Aktifitas Siswa	PBM III (%)
Bertanya	85
Mengeluarkan pendapat	85
Diskusi	79
Memecahkan masalah	81
Presentasi	81

Dari hasil observasi siswa selama pembelajaran baik pada siklus I maupun Siklus II dan berdasarkan data hasil tes akhir siklus I dan Siklus II, maka dapat dibuat konversi pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Aktifitas Siswa secara Keseluruhan

No.	Aktifitas	Rerata Aktifitas Siklus I (%)	Rerata Aktifitas Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Bertanya	77	85	8
2	Berpendapat	77	85	8
3	Berdiskusi	75,5	79	3,5
4	Pemecahan masalah	60,5	81	20,5
5	Presentasi	77,5	81	3,5

Dari tabel tersebut diatas dapat dinyatakan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, smaka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. penerapan pembelajaran dengan model *Treffinger* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada materi Melakukan prosedur administrasipadaai Kelas X Program Administrasi Perkantoran 1 di SMK Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012/2013
2. penerapan model *Treffinger* efektif dipakai sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Kelas X Progam Administrasi Perkantoran 1 di SMK Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2011/2013.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan bagi guru maupun peneliti berikutnya sebagai berikut:

1. Ketika guru akan menggunakan strategi pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan kemampuan awal siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Perlunya merpertimbangkan jumlah siswa didalam kelas, agar guru dapat memilih dengan tepat metode yang akan dipakai sehingga metode pembelajaran dapat secara efektif dipergunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Treffinger, D. J. 1980. *A Preliminary Model of Creative Learning*. In *Gifted Child Quarterly* 24f: 127-138.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno dan Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Munandar. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.

